

**LAPORAN KEGIATAN
PRAKTIK KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN**

**JUMLAH INDIVIDU JALAK BALI (*Leucopsar rothschildi*)
HASIL PELEPASLIARAN DAN POTENSI ANCAMAN
MANUSIA DI RESORT TELUK BRUMBUN
TAMAN NASIONAL BALI BARAT**



Oleh :

Kelompok 3

Muhammad Fariz Nasution	11/313380/KT/06932
Dennis Albihad	12/330462/KT/07173
Siti Muslimah	12/330577/KT/07245
Desti Budi Pratiwi	12/334119/KT/07311
Reta Army Megawati	14/375129/KT/07903

**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dengan luas 19.002,89 Ha ditetapkan dengan fungsi untuk mendukung kehidupan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) (Riyanto, 2006). Burung endemik Bali ini, saat ini jumlahnya semakin berkurang akibat areal penyebarannya semakin sempit. Penyempitan areal penyebaran Jalak Bali terjadi karena eksploitasi/penebangan, konversi untuk lahan pertanian, perkebunan dan pemukiman maupun kebakaran hutan. Dan sekarang jenis ini hanya mendiami daerah di ujung barat pulau di daerah hutan musim dan di padang rumput akasia (Shannaz dkk., 1995 dalam Riyanto, 2006). Penyempitan areal jelajah tersebut dan ditambah lagi penangkapan burung secara ilegal untuk perdagangan ataupun burung peliharaan telah menurunkan jumlah populasi liarnya di alam sampai batas kritis terendah.

Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) merupakan satwa yang dikategorikan dalam IUCN sebagai satwa yang kritis (*Critically Endangered*), selain itu Jalak Bali dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) dimasukkan dalam *Appendix 1* yang artinya satwa ini terancam punah dan tidak boleh diperdagangkan. Di dalam peraturan Republik Indonesia, Jalak Bali dilindungi dalam UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya

dan dalam PP No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa. Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) ditetapkan sebagai satwa langka yang nyaris punah dan tidak boleh diperdagangkan kecuali hasil penangkaran dari generasi ketiga (indukan bukan dari alam). Meskipun demikian, perdagangan liar masih menjadi ancaman terbesar bagi Jalak Bali hingga saat ini.

Selanjutnya dalam mendukung kehidupan satwa liar diperlukan satu kesatuan kawasan yang dapat menjamin kehidupannya dan tempat untuk berkembang biak, salah satu usaha konservasinya dengan cara *ex situ*, yang dalam hal ini penangkaran. Penangkaran ini bertujuan ingin menambah populasi Jalak Bali di habitat alamnya. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendukung tujuan penangkaran ialah pelepasliaran Jalak Bali ke habitat aslinya dengan mempertimbangkan ancaman-ancamannya.

Di Taman Nasional Bali Barat, Jalak Bali hasil dari perkembangbiakan di penangkaran, sudah ada sejumlah 36 ekor burung sapihan dileiarkan pada periode 1992/1993 dan 36-40 ekor pada tahun 1994 (Shannaz, 1995 dalam Riyanto, 2006). Kemudian sejumlah 59 ekor dileiarkan sampai dengan tahun 2003 (Dartosoewarno, 2004 dalam Riyanto, 2006). Namun, tidak semua individu berhasil bertahan hidup karena faktanya populasi Jalak Bali di alam masih mengalami penurunan hal ini tentunya banyak faktor yang mempengaruhi penurunan populasi. Salah satu faktor adalah aktivitas manusia yang ilegal dilakukan didalam kawasan TNBB, seperti konversi untuk lahan pertanian, perkebunan dan pemukiman sehingga mempersempit

habitat dari Jalak Bali. Oleh karena itu, kegiatan praktik ini perlu dilakukan untuk mengetahui jumlah individu Jalak Bali yang bisa bertahan setelah pelepasliaran dan mencari tahu potensi – potensi ancaman manusia, khususnya yang ada di Resort Teluk Brumbun Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Taman Nasional Bali Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Jalak Bali merupakan satwa yang memiliki status *Critically Endangered* dalam IUCN dan masuk kriteria Appendix 1 dalam CITES. Sedangkan di Indonesia, Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) ditetapkan sebagai satwa langka yang nyaris punah dan tidak boleh diperdagangkan kecuali hasil penangkaran dari generasi ketiga (indukan bukan dari alam). Jalak Bali sebagai satwa liar tentunya bukan satwa yang harus hidup dalam penangkaran akan tetapi harus hidup di habitat alaminya, maka memerlukan satu kesatuan kawasan yang dapat menjamin segala keperluan hidup satwa baik dari aspek pakan, pelindung, air, dan ruang. Sehingga agar diketahui hasil dari pelepasliaran Jalak Bali dari penangkaran ke habitat aslinya harus mengacu pada monitoring yang sudah dilakukan dan berkelanjutan guna mengetahui tingkat keberhasilan program pelepasliaran Jalak Bali serta dapat memberikan pandangan mengenai potensi ancaman yang timbul di dalam kawasan pelepasliaran untuk menunjang kehidupan Jalak Bali di alam sehingga mampu meningkatkan keberhasilan hidup maupun reproduksinya. Hal – hal tersebut yang mendasari pertanyaan utama kegiatan ini, bagaimana

jumlah individu burung jalak bali (*Leucopsar rothschildi*) hasil pelepasliaran dan potensi ancaman manusia di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari kegiatan praktik ini yaitu :

1. Mengetahui jumlah individu Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di dalam kawasan Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat.
2. Mengetahui potensi ancaman manusia di dalam kawasan Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat.

1.4. Manfaat

Manfaat dari kegiatan praktik ini yaitu dapat memberikan informasi bagi pengelola mengenai jumlah individu burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) hasil pelepasliaran dan potensi ancaman manusia di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat. Dan menyusun alternatif strategi pelepasliaran Jalak Bali agar jumlah individu bisa meningkat. Selain itu, dari kegiatan ini bisa menjadi dasar atau data untuk kegiatan atau penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kelestarian Jalak Bali.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari sampai 1 Februari 2016. Lokasi pengambilan data dilakukan di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat.

Tabel 1. Tabel kegiatan pengambilan data materi khusus Jalak Bali

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan													
		Januari 2016							Februari 2016						
		24	25	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	
1	Berangkat dari Yogyakarta - TNBB														
2	Presentasi kegiatan di Balai TNBB														
3	Pindah lokasi (menuju ke resort Teluk Brumbun)														
4	Pengambilan data khusus untuk topik jumlah individu Jalak Bali hasil pelepasliaran														
5	Pembuatan laporan														
6	Presentasi hasil kepada pengelola TNBB														
7	Pulang menuju Yogyakarta														

2.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang dibutuhkan dalam pengambilan data, antara lain :

1. Kamera digital, untuk mengambil foto Jalak Bali, habitat, dan kandang
2. Alat tulis kantor, untuk mencatat hasil pengamatan di lapangan

3. *Tally sheet*, sebagai alat bantu untuk mempermudah pengambilan data di lapangan
4. Binokuler, sebagai alat bantu untuk melihat objek penelitian (Jalak Bali) dari jarak yang cukup jauh
5. GPS, untuk menentukan koordinat lokasi pengamatan dan lokasi perjumpaan dengan burung Jalak Bali

Sedangkan bahan yang digunakan sebagai obyek penelitian ini adalah burung Jalak Bali (*Leucopsar rotschildi*), pengelola penangkaran sebagai narasumber untuk membantu mengetahui potensi – potensi ancaman manusia terhadap Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat

2.3. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data di fokuskan pada dua aspek yaitu, aspek populasi untuk mengetahui pertambahan jumlah individu hasil pelepasliaran. Dan aspek manusia untuk mengetahui seberapa besar aktivitas manusia di dalam kawasan konservasi.

2.3.1. Jumlah individu Jalak Bali

Pengambilan data jumlah individu Jalak Bali dilakukan menggunakan metode terkonsentrasi (*Purposive Random Sampling*) (Gregory, R.D., David W. G., dan Paul F. D, 2004 dalam Riany dan Aunurohim, 2013) dengan cara membuat plot imajiner berbentuk lingkaran dengan jari-jari ± 150 m. Pada setiap titik pengamatan dilakukan

pengamatan selama maksimal 30 menit (Gilmore, 2010 dalam Riany dan Aunurohim, 2013). Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi lapangan untuk menentukan lokasi-lokasi yang berpotensi besar disinggahi Jalak Bali. Pengamatan dilakukan pada pagi hari dan sore hari dengan 4 kali pengulangan (Gilmore, 2010 dalam Riany dan Aunurohim, 2013).

2.3.2. Potensi Ancaman Manusia

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara mendalam diambil langsung di lapangan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Wawancara kepada pihak pengelola Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat. Pengambilan data difokuskan untuk menjawab pertanyaan seperti apa bentuk pemanfaatan yang dilakukan, besarnya intensitas pemanfaatan, di mana saja letaknya, dan bagaimana ancaman yang ada terhadap kawasan.
2. Observasi lapangan untuk mengetahui bentuk atau bukti ancaman dari manusia di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat. Bentuk atau bukti potensi ancaman dapat dilihat dari tanda atau bekas aktivitas manusia antara lain bekas illegal logging, jejak kaki manusia, tempat ibadah (seperti pura), sampah yang diakibatkan oleh manusia (bungkus makanan, dsb), pembukaan lahan (tanaman pertanian), pemukiman, dan jalan setapak.

2.4. Analisis Data

1. Jumlah individu Jalak Bali

- a. Hasil pengamatan langsung dilapangan secara deskriptif kuantitatif.
- b. Data disajikan secara tabel, yang berisikan jumlah individu, keterangan perjumpaan, dan letak koordinat sarang.

2. Potensi Ancaman Manusia

Interpretasi hasilnya dilakukan secara deskriptif dari hasil wawancara kepada pengelola Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat dan melalui observasi lapangan yang sudah dilakukan. Analisis lebih lanjut dilakukan secara deskriptif dengan studi literatur. Agar bisa mencari tahu strategi yang sesuai dalam melakukan pelepasliaran yang efektif dan menekan potensi ancaman manusia.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Bali Barat merupakan habitat terakhir dari Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*). Didalam mengupayakan kelestariannya di alam, pengelola Taman Nasional Bali Barat melakukan upaya dari penangkaran hingga melepasliarkannya di alam. Salah satu titik pelepasliarannya berada di Resort Teluk Brumbun SPTN wilayah II Taman Nasional Bali Barat yang memiliki luas 2.280,579 Ha. Alasan pemilihan Resort Teluk Brumbun sebagai titik pelepasliaran dikarenakan resort ini berada di zona inti dan zona rimba dari Taman Nasional Bali Barat. Dalam suatu kawasan taman nasional, zona inti merupakan bagian dari taman nasional yang mempunyai kondisi biota dan fisik yang masih alami, atau masih sangat sedikit gangguan dari manusia. Dan fungsi dari zona inti adalah untuk perlindungan keterwakilan keanekaragaman hayati yang asli dan khas. Selain itu, di kawasan Resort Teluk Brumbun terdapat zona rimba yaitu, kawasan yang memiliki ekosistem dan atau keanekaragaman jenis yang mampu menyangga pelestarian zona inti.

Pelepasliaran Jalak Bali yang dilakukan hampir setiap tahun bertujuan untuk melestarikan populasinya di alam, karena diketahui Jalak Bali merupakan satwa yang hampir punah. Satwa endemik pulau dewata ini memiliki beberapa keunikan yaitu, hanya hidup liar di Pulau Bali (khususnya di dalam kawasan Taman Nasional Bali Barat). Sejak tahun 2013, untuk memaksimalkan pelestarian Jalak Bali pengelola Taman Nasional Bali Barat membuat sebuah *Grand Design* pelestarian Jalak Bali selama 5 tahun mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017

yang isinya merupakan rencana induk dalam kegiatan konservasi *in situ* dan *ex situ* pelestarian Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat.

3.1 Jumlah Individu Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*)

Tabel 2. Pengamatan populasi Jalak Bali yang dilepasliarkan di Resort Teluk Brumbun TNBB

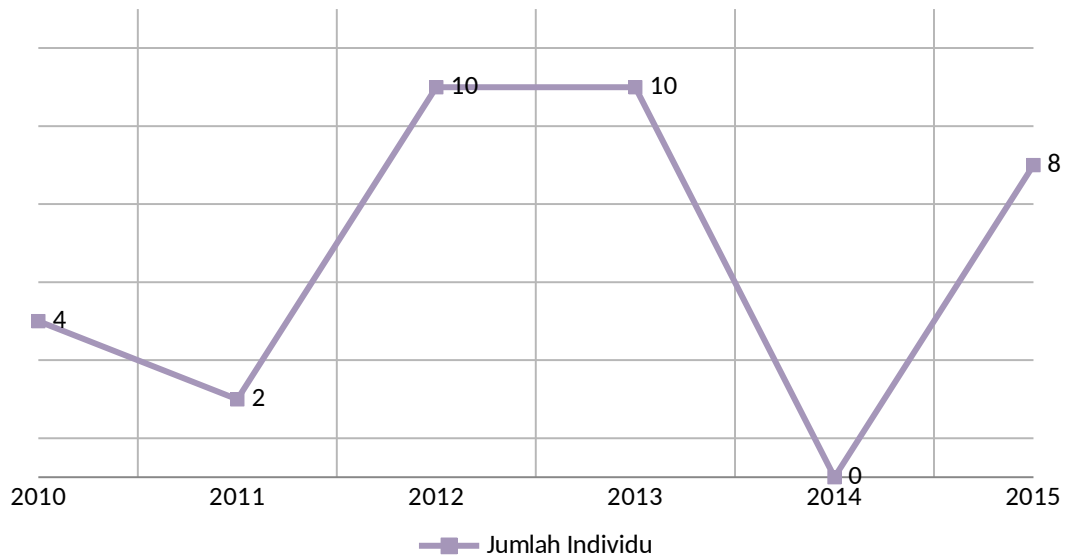
No .	Tanggal	Jumlah Individu	Keterangan	Koordinat Pengamatan
1	28 Januari 2016	2	Sarang	08 ⁰ 06' 05" 114 ⁰ 29' 51"
2	29 Januari 2016	2	Individu sama ; Sarang	
3	30 Januari 2016	3	2 Individu sama, 1 Individu baru ; Sarang	



Gambar 1. Sarang aktif Jalak Bali di habitat alam

Pengamatan Jalak Bali hasil pelepasliaran dilakukan dengan metode terkonsentrasi. Sebelum pencatatan pengamatan, dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi lapangan atau melalui informasi dari pengelola resort untuk menentukan lokasi-lokasi yang berpotensi besar disinggahi Jalak Bali. Berdasarkan hasil pengamatan jumlah individu Jalak Bali hasil pelepasliaran di Resort Teluk Brumbun teramati 2 individu di sarang pada pengamatan pertama dan kedua. Pada pengamatan ketiga teramati 3 individu di sarang, dengan 2 individu yang sama dan 1 individu yang baru.

Data pelepasliaran Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun



Gambar 2. Grafik data pelepasliaran Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun dari tahun 2010 – 2014

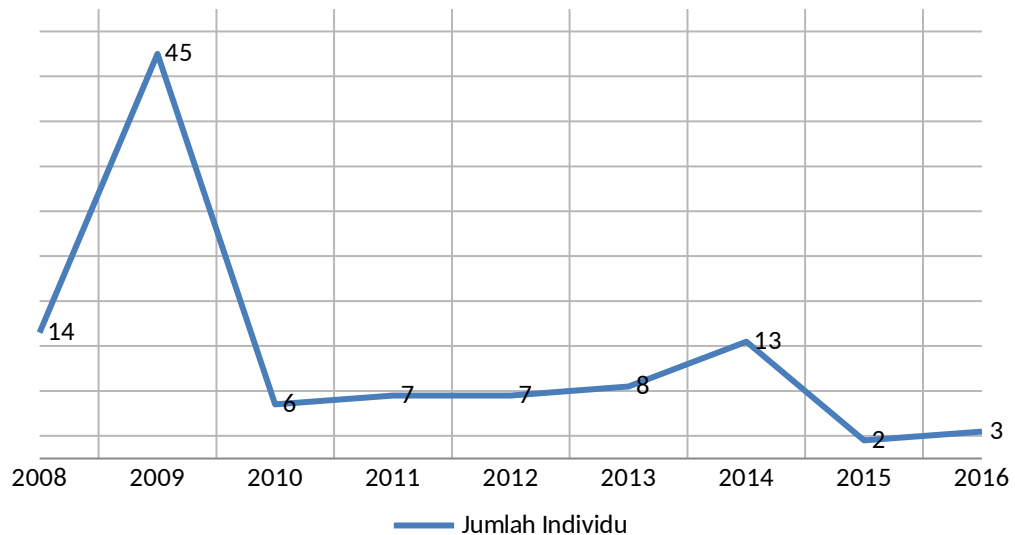
(Sumber : Berita acara Pelepasliaran Burung Curik Bali (*Leucopsar rothschildi*)

Nomor: BA. 418/BTNBB-1/2015 dan Permohonan data perkembangan jalak bali

Nomor : S.1406/BTNBB-1/2013)

Berdasarkan data pelepasliaran Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun pada tahun 2010-2014, jumlah individu Jalak Bali yang dilepasliarkan fluktuatif. Pada tahun 2010, jumlah individu yang dilepasliarkan sebanyak 4 ekor. Pada tahun 2011 jumlah individu yang dilepasliarkan menurun yang hanya 2 ekor. Pada tahun 2012 dan 2013 jumlah individu yang dilepasliarkan sebanyak 10 ekor per tahun. Pada tahun 2014 tidak dilakukan pelepasliaran. Pada tahun 2015 jumlah individu yang dilepasliarkan sebanyak 8 ekor.

Inventarisasi jumlah individu Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun



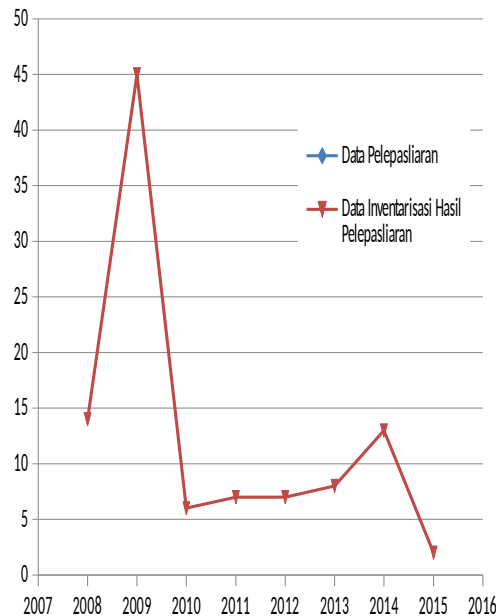
Gambar 3. Grafik data inventarisasi jumlah individu Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun dari tahun 2008 – 2016

(Sumber : Populasi Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) nomor : S. 77/BTNBB-1/2016)

Selanjutnya, jumlah individu Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan jumlah Jalak Bali paling banyak pada tahun 2008 sebanyak 14 ekor menjadi 45 ekor pada tahun 2009. Pada tahun 2011, 2013, dan 2016 jumlah jalak bali meningkat 1 ekor dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 jumlah Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun meningkat 5 ekor menjadi 13 ekor yang sebelumnya pada tahun 2013 sebanyak 8 ekor. Namun pada tahun 2010 mengalami penurunan yang besar yaitu dari tahun 2009 sebanyak 45 ekor menjadi 6 ekor pada tahun

2010. Penurunan jumlah jalak bali juga terjadi pada tahun 2015 yang menjadi 2 ekor dari 13 ekor pada tahun 2014.

Grafik perbandingan jumlah individu yang dilepasliarkan dan inventarisasi hasil pelepasliaran



Gambar 4. Grafik perbandingan jumlah individu yang dilepasliarkan dengan inventarisasi hasil pelepasliaran

Berdasarkan kedua grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2010 Jalak Bali yang dilepasliarkan di Resort Teluk Brumbun sebanyak 4 ekor sedangkan data inventarisasi Jalak Bali hasil pelepasliaran ada 6 ekor. Adanya penambahan individu dari hasil pelepasliaran diperkirakan dari individu yang masih bertahan hidup dari hasil pelepasliaran tahun 2009. Pada tahun 2011 Jalak Bali yang dilepasliarkan sebanyak 2 ekor sedangkan data inventarisasi Jalak Bali hasil pelepasliaran ada 7 ekor. Berdasarkan data tersebut seharusnya pada tahun 2011 terdapat 8 ekor Jalak Bali di alam, tetapi dari data inventarisasi hanya

terdapat 7 ekor. Hal tersebut diperkirakan ada 1 ekor Jalak Bali yang mati. Pada tahun 2012 Jalak Bali yang dilepasliarkan sebanyak 10 ekor sedangkan data inventarisasi Jalak Bali hasil pelepasliaran ada 7 ekor. Berdasarkan data tersebut seharusnya pada tahun 2012 terdapat 17 ekor, tetapi dari data inventarisasi hanya terdapat 7 ekor. Hal tersebut diperkirakan ada 10 ekor Jalak Bali yang mati. Pada tahun 2013 Jalak Bali yang dilepasliarkan sebanyak 10 ekor sedangkan data inventarisasi Jalak Bali hasil pelepasliaran sebanyak 8 ekor. Berdasarkan data tersebut seharusnya pada tahun 2013 terdapat 17 ekor, tetapi dari data inventarisasi hanya terdapat 8 ekor. Hal tersebut diperkirakan ada 9 ekor Jalak Bali yang mati. Pada tahun 2014 Jalak Bali tidak dilakukan pelepasliaran namun dari data inventarisasi Jalak Bali terdapat 13 ekor di alam. Peningkatan jumlah individu diperkirakan karena adanya proses perkembangbiakan Jalak Bali di alam. Pada tahun 2015 Jalak Bali yang dilepasliarkan sebanyak 8 ekor sedangkan data inventarisasi Jalak Bali hasil pelepasliaran sebanyak 2 ekor. Berdasarkan data tersebut seharusnya pada tahun 2015 terdapat 21 ekor, tetapi dari data inventarisasi hanya terdapat 2 ekor. Hal tersebut diperkirakan ada 19 ekor Jalak Bali yang mati.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, beberapa penyebab yang membuat naik turunnya jumlah individu hasil pelepasliaran, yaitu kondisi bio-ekologi spesies, keadaan lingkungan fisik kawasan, keadaan tekanan masyarakat, dan dedikasi petugas lapangan (Alikodra, 1987). Jalak Bali mempunyai sifat yang peka terhadap gangguan, mudah mengalami stres dalam keadaan lingkungan yang tidak wajar, sehingga mempengaruhi proses reproduksinya (Riany dan

Aunurohim, 2013). Kondisi bio-ekologi Jalak Bali khususnya di Taman Nasional Bali Barat mengalami penurunan (Alikodra, 1987) hal tersebut dapat dilihat dari daerah penyebaran Jalak Bali yang semakin berkurang. Berdasarkan data per Bulan Desember 2015, hasil inventarisasi periode pra biak yang dilakukan pengelola TNBB, saat ini Jalak Bali hanya terdapat di daerah Teluk Terima, Tegal Bunder, Cekik, Lampu Merah, Tanjung Gelap, dan Teluk Brumbun. Selain itu, Predator Jalak Bali diketahui cukup beranekaragam mulai dari Elang Perut Putih (*Haliaetus leucogaster*), Elang Ular Bido (*Spilornis chela*), Alap-alap Capung (*Microhierak fringilarius*), Biawak (*Varanus gauldi*), Ular (*Phyton sp.*), Musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), dan Kucing hutan (*Prionailurus bengalensis*) (Hasil laporan inventarisasi Jalak Bali Oktober, 2008). Dari semua predator ada satwa yang memangsa telur dan anakan dar Jalak Bali. Seperti *Phyton sp.* dan Musang atau Kucing hutan memangsa anakan yang berada di sarang Jalak Bali. Menurut laporan hasil inventarisasi Jalak Bali pada bulan Oktober 2008, menunjukkan bahwa adanya satwa pesaing di habitat yang ternyata berpengaruh juga pada keberhasilan peningkatan populasi Jalak Bali. Terbukti dengan adanya kejadian jenis burung Raja Udang melakukan perebutan kekuasaan wilayah sarang gowok (sarang untuk burung pelatuk) yang ada di habitat. Ternyata Jalak Bali yang merupakan hasil pelepasliaran dari penangkaran kalah bersaing dan mengakibatkan luka parah dengan berakhir pada kematian.

Pada setiap musim kemarau kondisi lingkungan fisik Taman Nasional Bali barat mengalami kekurangan, sumber – sumber air menjadi terbatas dan memicu terjadinya kebakaran hutan. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang negatif bagi

kelangsungan hidup Jalak Bali. Semak belukar dan padang rumput tempat Jalak Bali mencari serangga menjadi terbakar, sehingga menurunkan ketersediaan pakan Jalak Bali. Jalak Bali memang tidak hanya memakan serangga, namun untuk memenuhi protein yang dibutuhkan Jalak Bali juga memakan berbagai jenis serangga seperti ulat, belalang, capung, rayap, dan semut (Alikodra, 1987).

Disamping faktor fisik, masyarakat yang bermukim di sekitar Taman Nasional juga menentukan kondisi kelestarian Jalak Bali. Dengan aktivitas seperti masuk hutan untuk mengambil kayu/ranting, buah, daun, rumput, ikan, menggembalakan ternak bahkan berburu satwa liar termasuk Jalak Bali. Letak Taman Nasional Bali Barat yang berdekatan dengan Pulau Jawa sangat memungkinkan semakin meningkatnya tekanan manusia terhadap lingkungan Jalak Bali. Berdasarkan data statistik Taman Nasional Bali Barat Tahun 2014, pelanggaran yang terjadi di dalam kawasan hutan kebanyakan adalah berbentuk illegal logging.

Masalah selanjutnya yang diduga menjadi penyebab turunnya jumlah individu Jalak Bali adalah dedikasi petugas lapangan yang berkaitan dengan pelestarian Jalak Bali. Berdasarkan pengamatan lapangan di Resort Teluk Brumbun, ditemukan pos pemantauan dengan kondisi rusak. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan monitoring Jalak Bali menjadi kurang maksimal. Selain itu, terdapat kubah habituasi dengan kondisi rusak dan saat ini dijadikan sebagai kubah pemikat bagi Jalak Bali. Kandang habituasi sangat diperlukan Jalak Bali sebelum dilepasliarkan agar Jalak Bali beradaptasi dengan habitat alaminya.

Sebelum dilepasliarkan di alam, Jalak Bali mengalami penangkaran dengan rentan waktu cukup lama. Menurut Garsetiasih dan Takandjandji (2007), penangkaran adalah suatu kegiatan untuk mengembangbiakan satwaliar yang bertujuan untuk memperbanyak populasi agar menghindari kepunahan dengan tetap mempertahankan kemurnian genetik sehingga kelestarian dan keberadaan jenis satwa dapat dipertahankan di habitat alamnya serta dalam rangka memanfaatkan satwaliar secara optimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Alikodra (2010), prinsip penangkaran adalah pemeliharaan dan perkembangbiakan sejumlah satwaliar yang sampai pada batas-batas tertentu dapat diambil dari alam, tetapi untuk selanjutnya, pengembangannya hanya diperkenankan diambil dari keturunan-keturunan yang berhasil dari penangkaran. Menangkarkan jalak bali merupakan salah satu bentuk kegiatan yang harus dilakukan untuk menanggulangi punahnya jalak bali di alam. Penangkaran jalak bali memiliki peranan penting dalam pembiakan spesies jalak bali yang populasinya menuju ke arah kepunahan dan merupakan kegiatan konservasi yang dilakukan secara ex-situ (Dimitra 2011).

Dalam penangkaran Jalak Bali ouputnya yaitu untuk dilepasliarkan agar populasi di alam bisa meningkat. Salah satu kunci untuk meningkatkan populasi dan produktivitas adalah reproduksi. Pengetahuan tentang biologi dan perilaku reproduksi jenis satwa yang ditangkarkan sangat penting karena dapat memberikan arah pada tindakan manajemen yang diperlukan guna menghasilkan produksi satwa yang ditangkarkan sesuai harapan (Setio & Takandjanji, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di penangkaran Mega Bird and Orchid Farm oleh Yunanti (2012) terdapat kemungkinan adanya perkawinan saudara tiri

dimana jantan indukan sering dilakukan kawin acak dengan indukan betina yang lain sehingga memungkinkan adanya perkawinan saudara tiri dengan nilai koefisien *inbreeding* sebesar 0,125. Menurut Noor (2008), koefisien *inbreeding* dapat digunakan untuk mengukur peningkatan homozigositas suatu individu akibat silang dalam. Koefisien ini dapat pula digunakan untuk mengukur penurunan derajat heterozigositas suatu individu relatif terhadap tetuanya pada populasi yang sama. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui perihal koefisien *inbreeding*. *Inbreeding* mungkin saja terjadi juga di Unit Penangkaran Khusus Pembinaan Jalak Bali di Tegal Bunder SPTN Wilayah II Taman Nasional Bali Barat. Menurut Helvoort (1988), dalam populasi yang kecil, meningkatnya *inbreeding* lebih cepat dibandingkan dalam populasi yang besar.

Helvoort (1988) mengatakan bahwa, burung-burung yang sudah kawin dalam (*inbreed*) tidak patut di tangkarkan karena genetika populasi dan variasi genetiknya rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap daya reproduksi, ketahanan tubuh, dan penampilan bibit. Cara-cara mengurangi *inbreeding* menurut Thohari (1987) adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan satwa dari populasi yang berbeda.
2. Melakukan test heterozigositas pada satwa yang akan digunakan sebagai bibit.

Lebih tinggi tingkat heterozigositasnya nilai satwa sebagai bibit lebih baik.

3. Melakukan pencatatan silsilah yang teratur pada setiap individu yang ditangkar.
4. Memasukan individu baru secara berkala yang bukan satwa *inbreed* atau tidak mempunyai hubungan keluarga dengan satwa yang telah ada.

3.2 Potensi Ancaman

Salah satu faktor yang mempengaruhi komunitas burung di suatu habitat adalah aktivitas manusia. Burung dalam masa breeding (berbiak) lebih rentan terhadap aktivitas manusia di dekatnya. Aktivitas manusia yang terlalu dekat dengan sarang bisa membuat sarang ditinggal kabur oleh induknya. Dalam kondisi ini, telur dan anakan tak mampu bertahan hidup karena predasi oleh hewan lain (Watson, 1996). Manusia bisa mempengaruhi burung dan habitatnya secara langsung dengan cara modifikasi vegetasi atau bahkan dengan perburuan. Manusia juga punya pengaruh secara tidak langsung saat perubahan habitat bisa memberi dampak predator dan membuat spesies invasif makin tersebar. Pengukuran tidak langsung seperti jarak dari jalur dan pemukiman bisa digunakan untuk mengukur dampak akibat aktivitas manusia (Bibby, 1998). Gangguan manusia bisa menimbulkan dampak besar terhadap struktur komunitas burung dan tumbuhan. Dengan pengubahan area menjadi kawasan pertanian, industri dan kawasan urban, struktur vegetasi juga mengalami perubahan besar. (Norton, et al., 1995). Beberapa studi di lingkungan terrestrial telah menggunakan pengukuran seperti jarak terdekat ke area jalan, jumlah kendaraan melintas, dan tingkat kebisingan di titik tertentu (Reijnen et al., 1995).

Tabel 3. Potensi ancaman manusia terhadap keberadaan Jalak Bali

No.	Bentuk aktivitas manusia	Keterangan
1.	Perburuan satwa	Pemasangan jerat untuk menangkap Rusa Jawa
2.	Pencurian kayu	

Aktivitas manusia yang berpotensi menjadi ancaman di Resort Teluk Brumbun antara lain adanya perburuan satwa dan pencurian kayu. Akses masuk kawasan yang cukup mudah dan bisa dijangkau baik dari wilayah darat maupun

perairan menyebabkan manusia untuk mudah masuk kawasan, sehingga tidak menutup kemungkinan berpeluang terjadinya perburuan terhadap satwa khususnya Jalak Bali. Namun berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa potensi ancaman manusia terhadap Jalak Bali yang terjadi di Resort Teluk Brumbun sudah banyak berkurang, dan perburuan lebih banyak untuk menangkap Rusa Timor (*Ceverus timorensis*).

Dari penelitian Kelompok Pengamat Peneliti dan Pemerhati (KP3) Burung Fakultas Kehutanan UGM (2014) di Cagar Alam Pulau Sempu, burung dapat menghindari dari aktivitas manusia atau tetap di wilayahnya walaupun terdapat aktivitas manusia di dalamnya. Namun, berdasarkan penelitian Jalak Bali mempunyai sifat yang peka terhadap gangguan, mudah mengalami stres dalam keadaan lingkungan yang tidak wajar, sehingga mempengaruhi proses reproduksinya (Riany dan Aunurohim, 2013). Sehingga tentu saja Jalak Bali akan mencari tempat yang nyaman untuk proses reproduksinya, yaitu yang jauh dari aktivitas manusia.

BAB IV

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini, yaitu :

1. Jumlah Individu Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) hasil pelepasliaran khususnya di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat terjadi penurunan dari tahun 2009 yang tercatat ada 45 individu dan sekarang tahun 2016 hanya tercatat 3 individu. Penurunan ini disebabkan beberapa hal seperti bio-ekologi Jalak Bali, faktor lingkungan fisik, keadaan tekanan masyarakat, dan dedikasi petugas lapangan.
2. Terdapat 2 potensi ancaman manusia di dalam kawasan Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat yang dapat mengancam keberadaan Jalak Bali. Potensi ancaman tersebut berupa perburuan satwa liar dan pencurian kayu. Namun, 2 bentuk ancaman tersebut tidak mengancam secara langsung keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) hasil pelepasliaran, karena intensitas ancamannya sedikit.

BAB V

SARAN

1. Memperbaiki pos pemantauan di Resort Teluk Brumbun untuk membantu pemantauan Jalak Bali sekaligus memantau pengamanan kawasan.
2. Mengembalikan fungsi kandang kubah pemikat menjadi kandang habituasi, karena menurut pengamatan kandang kubah di Resort Teluk Brumbun lebih menopang untuk pengadaptasian Jalak Bali di habitat alaminya. Selain itu

penempatan kandang kubah bisa lebih masuk ke kawasan menjauhi kantor resort untuk meminimalkan kesensitifan burung terhadap manusia.

3. Meningkatkan pengelolaan Jalak Bali pada penangkaran yang berada di UPK PJB yang diduga kuat terjadi *inbreeding*. Peningkatan pengelolaan dapat dilakukan dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *inbreeding* dengan akademisi atau pihak yang berkompeten dalam bidang tersebut. Harapan dengan peningkatan pengelolaan Jalak Bali di penangkaran dapat meningkatkan jumlah individu hasil pelepasliaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 1987. *Masalah Pelestarian Jalak Bali*. Media Konservasi Vol. 1, No. 4: 21-28.
- Alikodra, H. S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa Liar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia Cetakan Kedua*. IPB Press. Bogor.
- Anonim. 1990. *Undang - Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Menteri/Sekretaris Negara. Jakarta.

- _____. 1999. *Pearuturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa*. Menteri dan Sekretaris Negara. Jakarta.
- _____. 2008. *Hasil Laporan Inventarisasi Jalak Bali Oktober 2008*. Taman Nasional Bali Barat. Bali.
- _____. 2013. *Permohonan Data Perkembangan Jalak Bali No. S.1406/ BTNBB-1/2013*. Taman Nasional Bali Barat. Bali.
- _____. 2015. *Berita Acara Pelepasliaran Burung Curik Bali/Jalak Bali (Leucopsar Rothschildi) No. BA.418/BTNBB-1/2015*. Taman Nasional Bali Barat. Barat.
- _____. 2016. *Populasi Burung Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) Nomor S. 77/BTNBB-1/2016*. Taman Nasional Bali Barat. Bali.
- Bibby, C. Jones, M. Marsden, S. 1998. *Expedition Field Techniques : Bird Survey*. Royal Geographical Society. London.
- Dimitra, A. 2011. *Studi Perilaku Pasangan Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) pada Kandang Breeding di Kebun Binatang Surabaya*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Garsetiasih, R. dan Takandjandji, M. 2007. *Model Penangkaran Rusa. Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian*. Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan. Jakarta.
- Helvoort, B. E. 1988. *An Attem To A Population Genetik Analisis Of The American Captive Bali Starling Population. Bali Starling Project III*. Gilimanuk. Bali: International Council for Bird Preservation.
- Kelompok Pengamat Peneliti dan Pemerhati (KP3) Burung. 2014. *Aktivitas Manusia dan Pengaruhnya terhadap Jumlah Jenis Burung di Cagar Alam Pulau Sempu*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Noor RR. 2008. *Genetika Ternak*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Norton, D. A., Hobbs, R. J. and Atkins, L. 1995. *Fragmentation, Disturbance, And Plant Distributions: Mistletoes In Woodland Remnants In The Western Australian Wheatbelt*. *Conserv. Biol.* 9: 426 – 438.
- Reijnen, R., Foppen, R., Ter Braak, C. and Thissen, J. 1995. *The Effects Of Car Traffic Onbreeding Bird Populations In Woodland. III. Reduction of density in relation to the proximity of main roads*, *J. Appl. Ecol.* 32: 187 – 202.

- Riany, C.F. dan Aunurohim. 2013. *Populasi Burung Jalak Bali (Leucopsar rothschildi, Stresmenn 1912) Hasil Pelepasliaran Di Desa Ped dan Hutan Tembeling Pulau Nusa Penida Bali*. Jurnal Sains dan Seni POMITS Vol. 2, No. 2: 186-190.
- Riyanto, T. 2006. *Review Faktor Pembatas Ekologi dalam Upaya Pengembalian Populasi Liar Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) Taman Nasional Bali Barat*. Program Magang Cpn Departemen Kehutanan Formasi Tahun 2004 Di Balai Taman Nasional Bali Barat. Taman Nasional Bali Barat. Bali.
- Setio, P. dan Takandjandji, M. 2007. *Konservasi Ek-Situ Burung Endemik Langka Melalui Penangkaran*. Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian; Padang, 20 September 2006. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Konservasi Alam. hlm 47 – 61.
- Thohari, Machmud. 1987. *Gejala Inbreeding dalam Penangkaran Satwa Liar*. Media Konservasi Vol. 1, No. 4: 1-10.
- Yunanti, B. D. 2012. *Teknik Penangkaran dan Analisis Koefisien Inbreeding pada Jalak Bali (Leucopsar rothschildi Stresemann, 1912) di Mega Bird and Orchid Farm Bogor, Jawa Barat*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Watson, J. J., Kerley, G. I. H, McLachlan, A. 1996. *Human activity and potential impactson dune breeding birds in the Alexandria Coastal Dunefield*. Landscape and Urban Planning 34: 315-322.

LAMPIRAN



Gambar Kandang kubah pematik yang berada di Teluk Brumbun SPTN II Taman Nasional Bali Barat



Gambar Jalak Bali hasil pelepasliaran dengan diberi tanda gelang pada kakinya
(sumber : foto pengelola resort)